

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan peninjauan literatur serta peninjauan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hal yang relevan mengenai Pola Komunikasi dan Solidaritas Komunitas Otomotif.

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang Pola Komunikasi Komunitas Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas KTRL Bandung), di sini peneliti akan menyusun perihal kajian pustaka dahulu. Adapun kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan kajian pustaka dengan peneliti sebelumnya yang terkait maupun yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang terkait dan sejenis dengan penelitian yang dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian ini yaitu:

Penelitian pertama yang relevan sebelumnya adalah skripsi dengan judul FENOMENA MODIFIKASI SEPEDA MOTOR DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDUNG dilakukan oleh Arif Muzayyin Fahmi, Mahasiswa Universitas Pasundan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teori Fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian terdahulu ini dilakukan pada kalangan remaja di Kota Bandung. Adapun kegunaan serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai

fenomena modifikasi sepeda motor di kalangan remaja Kota Bandung dan manfaat apa yang diraih dari kegiatan modifikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif modifikasi berasal dari ketidakpuasan terhadap standar pabrikan dan menjadi sarana menambah relasi antar sesama bikers. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunitas motor di Kota Bandung dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, di mana peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, serta fokus pada aspek pola komunikasi dalam mempertahankan solidaritas.

Penelitian kedua selanjutnya adalah skripsi dengan judul Pola Komunikasi pada Bikers Sunmori di Yogyakarta (studi atas *bikers* sunmori di kota yogyakarta) dilakukan Moh. Rizki Pradana, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teori Komunikasi Kelompok, teori gaya hidup AIO (*Activity, Interest, Opinion*) dan Teori Jaringan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh sunmori terhadap gaya hidup *bikers* serta kontestasi gaya hidup saat melakukan kegiatan sunmori. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel pola komunikasi komunitas motor. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan tujuan penelitian, di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pola komunikasi tersebut dapat mempertahankan solidaritas internal anggota komunitas KTRL Bandung.

Penelitian yang relevan ketiga adalah jurnal penelitian dengan judul *Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup* oleh Galih Ika Pratiwi pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori postmodern masyarakat konsumsi Jean Paul Baudrillard. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku konsumtif yang dilakukan anggota komunitas motor BKRC Chapter Malang. Hasil penelitian menemukan adanya pergeseran dari nilai guna menjadi nilai tanda dalam modifikasi motor. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas komunitas motor (Kawasaki) dan perilaku modifikasi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu melihat dari sudut pandang perilaku konsumtif, sedangkan peneliti melihat dari sudut pandang interaksi komunikasi dan solidaritas kelompok.

Penelitian keempat yang relevan adalah jurnal penelitian dengan judul “Konstruksi Identitas Sosial dan Pola Komunikasi Kelompok pada Subkultur Motor di Bandung” yang dilakukan oleh Rendy Aditya (2023) dari Universitas Padundan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel. Fokus penelitian tersebut adalah melihat bagaimana anggota komunitas motor membedakan diri mereka dengan kelompok lain di ruang publik Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi internal yang intens melahirkan ikatan emosional kuat yang memicu perilaku in-group favoritism. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunitas subkultur motor di Kota Bandung dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus dan teori; penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan identitas sosial luar menggunakan Teori

Identitas Sosial, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi internal untuk mempertahankan solidaritas menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dan Konvergensi Simbolik.

Penelitian kelima yang sejenis adalah skripsi berjudul “Pola Interaksi Simbolik Komunitas Pecinta Otomotif Klasik dalam Menjaga Solidaritas Kelompok” oleh Naufal Rizqi (2024) dari Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas kelompok dirawat melalui simbolisasi kegiatan berkumpul rutin dan penggunaan atribut bersama yang dimaknai sebagai simbol persaudaraan. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah penggunaan Teori Interaksionisme Simbolik, metode deskriptif kualitatif, serta variabel terikat berupa solidaritas kelompok. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan fokus aliran otomotif; penelitian terdahulu meneliti komunitas motor klasik yang orientasinya pada nilai historis kendaraan, sedangkan peneliti berfokus pada komunitas KTRL Bandung yang berbasis pada subkultur modifikasi modern ala Thailand Look yang sarat akan ego kompetisi spesifikasi part modifikasi.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

NO	Komponen Perbandingan	Penelitian 1 (Galih Ika Pratiwi, 2014)	Penelitian 2 (Arif M. Fahmi, 2021)	Penelitian 3 (Moh. Rizki Pradana, 2022)	Penelitian 4 (Rendy Aditya, 2023)	Penelitian 5 (Naufal Rizqi, 2024)
1.	Judul Penelitian	Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup	Fenomena Modifikasi Sepeda Motor di Kalangan Remaja Kota Bandung	Pola Komunikasi pada Bikers Sunmori di Yogyakarta	Konstruksi Identitas Sosial dan Pola Komunikasi Kelompok pada Subkultur Motor di Bandung	Pola Interaksi Simbolik Komunitas Pecinta Otomotif Klasik dalam Menjaga Solidaritas Kelompok
2.	Metode & Teori	Kualitatif; Teori Postmodern Jean Paul Baudrillard	Deskriptif Kualitatif; Teori Fenomenologi Alfred Schutz	Deskriptif Kualitatif; Teori Komunikasi Kelompok, Gaya Hidup AIO, & Teori Jaringan	Kualitatif Studi Kasus; Teori Identitas Sosial Henri Tajfel	Deskriptif Kualitatif; Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead
3.	Hasil Penelitian	Adanya pergeseran dari nilai guna menjadi nilai tanda dalam modifikasi motor.	Motif modifikasi berasal dari ketidakpuasan standar pabrikan dan sarana relasi.	Mengkaji pengaruh sunmori terhadap gaya hidup dan kontestasi gaya hidup bikers.	Pola komunikasi internal yang intens melahirkan ikatan emosional kuat (<i>in-group favoritism</i>).	Solidaritas dirawat melalui simbolisasi kegiatan berkumpul rutin dan atribut persaudaraan.
4.	Persamaan	Sama-sama membahas komunitas motor dan perilaku modifikasi.	Sama-sama meneliti komunitas motor di Bandung dengan pendekatan kualitatif.	Kesamaan pada variabel Pola Komunikasi komunitas motor.	Sama-sama meneliti subkultur motor di Kota Bandung dengan pendekatan kualitatif.	Kesamaan metode, Teori Interaksionisme Simbolik, dan variabel solidaritas kelompok.
5.	Perbedaan	Penelitian terdahulu	Menggunakan Teori	Subjek di Yogyakarta;	Penelitian terdahulu	Subjek terdahulu

		pada perilaku konsumtif, sedangkan peneliti pada interaksi.	Interaksionisme Simbolik dan fokus pada pola komunikasi untuk solidaritas.	Peneliti lebih fokus pada solidaritas internal anggota KTRL Bandung.	pada identitas sosial luar, peneliti pada pola komunikasi internal meredam ego.	motor klasik (historis), peneliti pada subkultur modifikasi modern <i>Thailand Look</i> .
--	--	---	--	--	---	---

Sumber : (Olahan Penulis; 2026)

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Pola Komunikasi

Komunikasi dalam sebuah komunitas berbasis hobi bukan sekadar fenomena mekanistik mengenai pengiriman dan penerimaan pesan, melainkan sebuah manifestasi dari konstruksi sosial yang kompleks. Pola Komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah skema interaksi yang terstruktur, berulang, dan memiliki makna yang disepakati bersama (*shared meaning*) oleh seluruh anggota komunitas KTRL Bandung. Secara ontologis, pola komunikasi berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan nilai-nilai kelompok didistribusikan secara merata. Dalam upaya Mempertahankan Solidaritas Anggota, pola komunikasi berperan sebagai instrumen integratif yang menjembatani perbedaan latar belakang individu menuju satu identitas kolektif yang tunggal, yaitu pecinta modifikasi Thai Look.

Pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas KTRL Bandung memiliki karakteristik hibrida, di mana terjadi konvergensi antara interaksi tatap muka (*face-to-face*) dan interaksi termediasi teknologi (*computer-mediated communication*). Mengacu pada teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert

Blumer, pola interaksi ini melibatkan tiga premis utama: makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Dalam aktivitas komunitas, pola komunikasi ini tidak hanya bersifat linear (satu arah), tetapi lebih cenderung bersifat sirkuler dan transaksional. Artinya, setiap anggota memiliki peran aktif dalam menegosiasikan makna di setiap kegiatan, baik itu saat Kopdar (Komunitas Perdana) maupun melalui diskusi di grup WhatsApp. Keberhasilan pola komunikasi ini dalam Mempertahankan Solidaritas sangat bergantung pada konsistensi simbol-simbol yang dipertukarkan. Ketika pola interaksi berjalan secara stabil, maka akan terbentuk sebuah "Visi Retoris" yang sama, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik dan keutuhan KTRL Bandung sebagai wadah eksistensi diri dan gaya hidup mereka.

2.1.2.1.1. Unsur-Unsur Pola Komunikasi

Menganalisis pola komunikasi secara komprehensif memerlukan pembedahan terhadap unsur-unsur konstitutif yang membentuknya. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan beroperasi dalam sebuah sistem organik di mana satu komponen mempengaruhi komponen lainnya. Dalam konteks Mempertahankan Solidaritas Anggota, unsur-unsur ini dimodifikasi sedemikian rupa agar setiap aktivitas pertukaran simbol mampu mereduksi potensi konflik dan memperkuat kohesivitas internal komunitas.

Adapun unsur-unsur yang membentuk Pola Komunikasi dalam komunitas KTRL Bandung adalah sebagai berikut:

Komunikator (Agen Solidaritas): Komunikator dalam pola komunikasi komunitas ini tidak hanya terbatas pada jajaran pengurus atau Ketua. Setiap anggota

senior bertindak sebagai opinion leader yang memiliki otoritas simbolik untuk menanamkan nilai-nilai kelompok. Komunikator dalam konteks ini harus memiliki kredibilitas (*source credibility*) agar pesan mengenai solidaritas dapat diterima tanpa adanya resistensi dari anggota baru.

Pesan (Simbol Kolektif): Pesan yang mengalir dalam pola komunikasi KTRL Bandung bersifat multi-layered. Di permukaan, pesan mungkin terlihat seperti diskusi teknis mengenai sparepart atau gaya modifikasi. Namun, secara laten, pesan tersebut mengandung muatan emosional dan ideologis mengenai persaudaraan (*brotherhood*). Penggunaan jargon-jargon khas otomotif merupakan bentuk pesan kode yang mempertegas batas antara "orang dalam" dan "orang luar", yang secara efektif memperkuat solidaritas internal.

Media (Saluran Hibrida): Saluran komunikasi yang digunakan mencakup media fisik dan digital. Grup WhatsApp berfungsi sebagai saluran informasi yang cepat dan efisien untuk menjaga keterhubungan rutin. Sementara itu, pertemuan tatap muka seperti Kopdar atau Touring berfungsi sebagai saluran afektif yang mampu menyampaikan pesan-pesan non-verbal (seperti jabatan tangan, ekspresi, dan kehadiran fisik) yang tidak bisa digantikan oleh media digital, sehingga menjadi kunci utama dalam menjaga kelekatan hubungan antar-anggota.

Komunikasikan (Partisipasi Aktif): Anggota KTRL Bandung sebagai komunikasikan bukanlah penerima pesan yang pasif. Melalui proses interpretation, mereka memberikan makna terhadap setiap tindakan komunikasi. Solidaritas terjaga apabila komunikasikan memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap

simbol komunitas. Inilah yang disebut sebagai proses konvergensi, di mana perbedaan individu menyusut dan kesadaran kolektif meningkat.

Efek (*Output* Solidaritas): Efek dari pola komunikasi ini diukur melalui tingkat loyalitas dan rendahnya tingkat gesekan internal. Hasil akhir yang diharapkan adalah terciptanya "Solidaritas Mekanik" dan "Solidaritas Organik" di mana setiap anggota merasa menjadi bagian dari satu keluarga besar. Efek ini menjadi indikator keberhasilan komunitas dalam mempertahankan eksistensinya di ruang sosial.

2.1.2.3. Kelompok Sosial dan Komunitas

Untuk memahami konteks "Pola Komunikasi Komunitas dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota pada Komunitas KTRL Bandung", penting untuk terlebih dahulu menelaah konsep kelompok sosial dan komunitas. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan individu lain serta membentuk berbagai kelompok atau himpunan atas dasar kesamaan tertentu.

Dalam perspektif sosiologi, kelompok sosial dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama karena merasa saling terhubung dan memiliki relasi satu sama lain. Soerjono Soekanto, dalam kutipan Pamungkas (2023), menjelaskan bahwa relasi tersebut bersifat timbal balik, saling memengaruhi, serta membentuk kesadaran untuk saling membantu. Sebuah perkumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial jika memenuhi beberapa kriteria kunci, di antaranya:

1. Setiap anggota sadar bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok;
2. Terdapat hubungan timbal balik antar anggota;

3. Terdapat sebuah faktor pengikat yang dimiliki bersama, seperti kesamaan nasib, tujuan, atau hobi; dan
4. Memiliki struktur, kaidah, serta pola perilaku.

Berdasarkan kriteria tersebut, Komunitas KTRL Bandung jelas merupakan sebuah kelompok sosial, karena diikat oleh faktor kesamaan hobi dan minat pada modifikasi motor beraliran *Thailand Look*. Namun, ikatan dalam sebuah komunitas sering kali lebih mendalam daripada sekadar kelompok sosial biasa.

Istilah komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas*, yang berakar dari kata *communis* yang berarti sama atau milik bersama. Kertajaya Hermawan yang dikutip oleh Yuriansyah (2023) mendefinisikan komunitas secara lebih spesifik sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana terdapat koneksi antarpribadi yang solid antar anggotanya karena adanya kesamaan nilai atau ketertarikan.

Dalam masyarakat modern, komunitas tidak hanya terbentuk atas dasar kedekatan wilayah (geografis), tetapi juga atas dasar kesamaan minat atau hobi (*community of interest*). Komunitas KTRL Bandung adalah manifestasi dari *community of interest* ini. Ikatan emosional yang kuat dalam sebuah komunitas dijelaskan oleh Mac Iver (dalam Soerjono Soekanto) yang dikutip oleh Fitriana (2020) melalui tiga unsur *community sentiment* (sentimen komunitas), yang sangat relevan untuk memahami dinamika di dalam KTRL Bandung:

1. Seperasaan (*We-feeling*): Unsur ini merujuk pada tumbuhnya perasaan "kita" sebagai sebuah identitas kolektif. Anggota KTRL Bandung merasa memiliki kesamaan identitas sebagai pecinta modifikasi motor yang

spesifik, yang membedakan mereka (*in-group*) dari komunitas motor jenis lain (*out-group*).

2. Sepenanggungan: Ini adalah bentuk kesadaran atas peran dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dalam konteks KTRL Bandung, hal ini dimanifestasikan melalui nilai "solidaritas" atau *brotherhood*, di mana anggota merasa bertanggung jawab membantu sesama anggota yang mengalami kesulitan, baik dalam hal teknis kendaraan maupun masalah personal lainnya.
3. Saling Memerlukan: Unsur ini merujuk pada rasa ketergantungan antar anggota. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat fisik (informasi bengkel atau *sparepart*), tetapi juga bersifat psikis. Anggota saling membutuhkan relasi sosial, penerimaan, dan pengakuan dari rekan sekelompoknya.

Dapat disimpulkan bahwa Komunitas KTRL Bandung adalah sebuah kelompok sosial berbasis hobi yang telah membentuk sentimen komunitas yang kuat. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial bagi para anggotanya untuk berbagi gairah (*passion*) yang sama. Unsur "saling memerlukan" dan "sepenanggungan" inilah yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya pola komunikasi yang efektif guna mempertahankan solidaritas kelompok, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

2.1.2.3.1. Bentuk-Bentuk Komunitas

Untuk mengkategorikan Komunitas KTRL Bandung secara lebih spesifik, peneliti merujuk pada beberapa klasifikasi bentuk komunitas. Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Fajrilah (2021), komunitas dapat diartikan sebagai

gemeinschaft (paguyuban). Dalam hal ini, *gemeinschaft* dipahami sebagai suatu bentuk kehidupan bersama di mana para anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni, alami, dan tulus.

Merujuk pada pemikiran Ferdinand Tonnies (dalam Soekanto, 1983) yang dikutip oleh Dakhi (2021), terdapat tiga tipe *gemeinschaft* yang didasarkan pada jenis ikatan antar anggotanya, yakni:

1. *Gemeinschaft by blood*: Paguyuban yang didasarkan pada ikatan keturunan atau darah, seperti keluarga atau ikatan kekerabatan.
2. *Gemeinschaft of place*: Paguyuban yang didasarkan pada kedekatan lokasi tempat tinggal atau kesamaan wilayah geografis, seperti rukun tetangga (RT) atau komunitas desa.
3. *Gemeinschaft of mind*: Paguyuban yang didasarkan pada kesamaan pola pikir, ideologi, keahlian, atau gairah (*passion*), meskipun para anggotanya tidak memiliki ikatan darah ataupun berdekatan secara lokasi tempat tinggal.

Dalam konteks masyarakat modern, *gemeinschaft of mind* terwujud dalam berbagai bentuk komunitas minat atau komunitas hobi. Komunitas-komunitas ini hadir sebagai ruang bagi individu untuk menyalurkan minat dan bakat mereka secara terarah (Ulum, 2025). Contoh dari komunitas minat ini sangat beragam, mulai dari komunitas seni dan budaya, komunitas olahraga, komunitas keilmuan, hingga komunitas hobi spesifik seperti pecinta otomotif.

Berdasarkan ketiga tipe tersebut, Komunitas KTRL Bandung dalam penelitian ini secara jelas dapat dikategorikan sebagai *gemeinschaft of mind*. Ikatan yang menyatukan para anggotanya bukanlah faktor keturunan (*by blood*) atau

kedekatan tempat tinggal (*of place*), melainkan adanya kesamaan gairah dan minat terhadap modifikasi motor aliran Thailand Look serta aktivitas berkendara bersama.

Lebih lanjut, Mac Iver membagi komunitas berdasarkan karakteristik hubungan di dalamnya menjadi dua kelompok:

1. *Primary Group* (Kelompok Primer): Kelompok yang jumlah anggotanya relatif terbatas, bersifat jangka panjang, dan ditandai dengan hubungan antarindividu yang sangat dekat, akrab, dan personal (seperti keluarga).
2. *Secondary Group* (Kelompok Sekunder): Kelompok yang jumlah anggotanya cenderung lebih banyak, di mana hubungan antarindividu tidak selalu mendalam dan biasanya didasarkan pada kepentingan atau tujuan tertentu.

Dalam konteks ini, Komunitas KTRL Bandung, meskipun memiliki ikatan *gemeinschaft of mind* yang kuat, secara struktur lebih mendekati kelompok sekunder (*secondary group*). Hal ini dikarenakan komunitas ini terbentuk secara sadar dan sukarela akibat adanya persamaan hobi (bukan karena faktor alami/takdir), serta memiliki jumlah anggota yang cukup banyak sehingga interaksi personal tidak selalu terjadi secara merata di antara seluruh anggota. Karakteristik kelompok sekunder ini menuntut adanya pola komunikasi yang terstruktur agar solidaritas kelompok tetap dapat dipertahankan meskipun dengan jumlah anggota yang besar.

2.1.2.3.2. Ciri-Ciri Komunitas

Untuk memperkuat pemahaman mengenai Komunitas KTRL Bandung sebagai sebuah entitas kelompok, perlu diuraikan ciri-ciri mendasar dari sebuah komunitas. Dalam buku *Dinamika Kelompok* (Santosa, 2009) sebagaimana dikutip

oleh Farid (2023), dirangkum ciri-ciri komunitas menurut pandangan beberapa ahli sosiologi terkemuka, di antaranya:

1. Ciri-ciri menurut George Simmel:

- Jumlah Anggota, Memiliki anggota yang terukur, baik dalam skala besar maupun kecil.
- Derajat Interaksi Sosial, Terdapat proses saling memengaruhi antaranggota di dalamnya.
- Derajat Berorganisasi, Adanya pembagian peran atau keteraturan dalam menjalankan kelompok.
- Keberlangsungan Kepentingan, Adanya tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai secara berkelanjutan.
- Aspek Teritorial, Berkaitan dengan wilayah atau ruang lingkup tempat para anggota berinteraksi.

2. Ciri-ciri menurut Muzafer Sherif:

- Motif Serupa, Terdapat dorongan atau alasan yang sama pada setiap individu yang menjadi pemicu terjadinya interaksi sosial.
- Kecakapan Berbeda, Interaksi sosial yang terjadi mengakibatkan munculnya kecakapan atau peran yang berbeda-beda antarindividu dalam kelompok.
- Struktur Kelompok, Terbentuknya peran dan kedudukan yang berkembang secara fungsional untuk mencapai tujuan bersama.
- Norma Kelompok, Adanya ketegasan serta peneguhan norma atau aturan sebagai pedoman dalam aktivitas kehidupan berkelompok.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, Komunitas KTRL Bandung memenuhi kriteria sebagai komunitas yang solid. Hal ini terlihat dari adanya motif serupa yang jelas, yaitu kegemaran terhadap modifikasi motor aliran *Thailand Look* dan keinginan untuk melakukan kegiatan berkendara bersama sebagai ajang aktualisasi diri.

Selain itu, terdapat interaksi sosial yang rutin, baik secara luring melalui agenda kopdar dan rolling, maupun secara daring melalui grup pesan instan. Komunitas ini juga memiliki struktur yang mengatur jalannya organisasi agar tetap kondusif. Yang paling krusial adalah adanya norma atau aturan tidak tertulis yang disepakati bersama, seperti etika berkendara di jalan raya, standar minimal modifikasi untuk menunjukkan identitas KTRL, serta cara berkomunikasi antaranggota untuk menjaga keharmonisan kelompok. Pemenuhan ciri-ciri ini menjadi landasan kuat bagi terbentuknya pola komunikasi yang konsisten dalam mempertahankan solidaritas anggota.

2.1.2.4. Gaya Hidup

Setelah memahami Komunitas KTRL Bandung sebagai sebuah wadah sosial, penting untuk mengkaji konsep "gaya hidup" (*lifestyle*) yang melandasi perilaku para anggotanya. Istilah gaya hidup, menurut Alfred Adler (dalam Hall & Lindzey, 1995) yang dikutip oleh Simamora (2022), pada awalnya merujuk pada bagaimana sebagian besar gaya hidup ditentukan dari inferioritas khusus, di mana gaya hidup muncul sebagai bentuk kompensasi atas inferioritas tersebut.

Dalam perkembangannya, Dewojati (2010) yang dikutip oleh Rahayu (2024) berpendapat bahwa hakikatnya gaya hidup adalah selubung kesenangan dan nikmat materi dalam rangka pemenuhan tujuan hidup. Gaya hidup dimaknai

sebagai sebuah pemikiran atau pola pandang yang membuat individu ingin menikmati hidup tanpa batasan. Oleh karena itu, gaya hidup sering kali dikaitkan dengan kelas sosial ekonomi serta upaya pembangunan eksistensi citra seseorang di mata publik.

Secara lebih praktis, Kotler (2002) yang dikutip oleh Munawaroh (2022) menjelaskan bahwa gaya hidup adalah aktivitas, kemauan, serta pendapat seseorang yang dapat diukur melalui kerangka AIO (*Activities, Interests, Opinions*):

1. *Activities* (Aktivitas), Merujuk pada bagaimana seseorang menghabiskan waktunya, seperti pekerjaan, hobi, atau keterlibatan dalam acara sosial.
2. *Interests* (Minat), Apa yang dianggap penting oleh seseorang di sekitarnya, meliputi keluarga, komunitas, fashion, hingga dunia otomotif.
3. *Opinions* (Opini), Pandangan seseorang terhadap diri sendiri serta isu-isu di sekitarnya.

Dalam konteks penelitian pada Komunitas KTRL Bandung, kerangka AIO ini sangat relevan untuk membedah perilaku anggota. Aktivitasnya meliputi kegiatan modifikasi motor beraliran *Thailand Look*, berkumpul (kopdar), serta melakukan rolling atau Sunmori. Minatnya adalah ketertarikan mendalam pada estetika otomotif khas Thailand, penggunaan *sparepart* khusus, dan fashion berkendara. Sementara Opinions terbentuk pada pandangan bahwa penampilan kendaraan yang berestetika tinggi dan pengakuan atas motor yang "apik" adalah hal yang penting bagi identitas diri.

Kumpulan AIO ini kemudian mengerucut pada satu bentuk gaya hidup spesifik yang menjadi sarana bagi anggota komunitas untuk mencapai tujuan utama

mereka, yaitu pemenuhan kepuasan dan kesenangan. Dorongan ini merupakan motivasi dasar, di mana manusia secara alami cenderung mencari rasa nyaman dan menghindari ketidaknyamanan guna mencapai kepuasan batin (Jenny et al., 2021).

Pendapat ini diperkuat oleh Chaney yang dikutip oleh Yoko et al. (2021) yang mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai pola hidup di mana aktivitas seseorang ditujukan untuk mencari kesenangan hidup, seperti senang membeli barang-barang yang disukai (meskipun bersifat hobi dan non-fungsional) serta memiliki pola pikir untuk menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan paparan di atas, fenomena aktivitas pada Komunitas KTRL Bandung dapat dikategorikan sebagai bagian dari manifestasi gaya hidup yang mengutamakan nilai estetika dan kesenangan kelompok. Kegiatan ini bukan sekadar hobi mekanis, melainkan sebuah paket aktivitas yang ditujukan untuk mencari kesenangan kolektif, memamerkan konsumsi simbolik melalui hasil modifikasi yang detail, dan menjadi sarana bagi para bikers untuk menampilkan eksistensi citra mereka di tengah masyarakat maupun sesama pecinta otomotif.

2.1.2.5. Eksistensi Diri

Secara etimologis, eksistensi berasal dari bahasa Latin *eksistere*, yang mengandung pengertian "muncul", "timbul", "ada", serta "berada". Abidin Zaenal yang dikutip oleh Audia (2024) menjelaskan bahwa eksistensi memiliki arti "keluar dari, melampaui, atau mengatasi." Dalam konteks ini, eksistensi diri bersifat dinamis, yaitu sebuah proses aktif di mana individu berupaya melampaui keadaan

diam dan mengaktualisasikan potensi dirinya agar kehadirannya diakui oleh lingkungan sekitar.

Dalam perspektif psikologi eksistensial, eksistensi dipahami sebagai suatu cara individu untuk berada dalam kehidupannya. Ini mencakup usaha individu tersebut untuk memahami situasinya di dunia, kebebasannya dalam memilih tujuan hidup, dan bagaimana ia berusaha memahami arti dari hidupnya sendiri (Nopita, 2021). Bagi seorang biker, pilihan untuk bergabung dalam komunitas dan memodifikasi kendaraan merupakan bagian dari penentuan tujuan hidup guna mencapai makna kepuasan pribadi.

Lebih lanjut, Corey yang dikutip oleh Muzakar (2020) menjabarkan beberapa potensi dasar manusia yang terkait dengan upaya pencarian makna dan eksistensi:

1. Kesadaran, Individu memiliki kemampuan untuk menyadari diri serta lingkungannya. Anggota komunitas sadar akan posisinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu.
2. Keotentikan, Individu memiliki kesadaran akan dirinya dan ruang lingkungannya, serta sadar bahwa setiap keputusan (seperti memilih gaya modifikasi tertentu) memiliki konsekuensi.
3. Kebebasan dan Tanggung Jawab, Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, namun kebebasan tersebut menuntut keberanian untuk memikul tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil sebagai bagian dari proses menjadi eksis.

4. Aktualisasi Diri, Individu memiliki potensi untuk meraih aktualisasi diri. Dalam komunitas motor, hal ini tercermin dari keberhasilan menciptakan kendaraan yang sesuai dengan idealisme pribadi.
5. Memaknakan Hidup, Manusia pada dasarnya memiliki motivasi untuk membuat hidupnya bermakna melalui hobi dan relasi sosial.

Kaitan antara eksistensi diri dengan fenomena anggota Komunitas KTRL Bandung menjadi jelas ketika melihat bagaimana eksistensi ini perlu ditampilkan atau dibuktikan di ruang sosial. Dalam konteks modern, pembuktian ini tidak hanya terjadi di dunia nyata (saat kopdar atau rolling), tetapi juga diperluas, diabadikan, dan divalidasi di dunia maya melalui berbagi foto dan video pada platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Media sosial menjadi medium krusial untuk membuktikan identitas, "Saya adalah bagian dari komunitas ini dan saya memiliki identitas yang diakui."

Untuk memahami di dunia seperti apa eksistensi ini dibangun, terdapat tiga dimensi dunia yang dialami manusia menurut perspektif eksistensial:

1. *Umwelt* (Dunia sekitar/alam sekitar), Lingkungan fisik atau alamiah. Dalam konteks KTRL Bandung, ini meliputi jalan raya (rute yang dilalui), sepeda motor sebagai objek fisik, serta atribut modifikasi khas Thailand Look.
2. *Mitwelt* (Dunia bersama/masyarakat): Dunia sosial dan relasi dengan orang lain. Bagi anggota KTRL Bandung, ini adalah ruang lingkup komunitas mereka, interaksi antaranggota, dan pengakuan sosial yang didapatkan dari sesama bikers maupun masyarakat umum.

3. *Eigenwelt* (Dunia pribadi/diri), Dunia privat atau kesadaran diri. Ini merujuk pada bagaimana seorang anggota memaknai pengalamannya secara personal, seperti perasaan bangga dan kepuasan batin saat berhasil menampilkan motor hasil modifikasinya di depan publik.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena aktivitas pada Komunitas KTRL Bandung adalah sebuah cara bagi anggotanya untuk memaknai keberadaan mereka. Upaya ini dilakukan dengan mengaktualisasikan potensi diri melalui aktivitas fisik di lingkungan (*Umwelt*) yang dilakukan secara kolektif dalam kelompok sosial (*Mitwelt*), yang kemudian dipertegas melalui dokumentasi digital sebagai bentuk penegasan eksistensi diri secara utuh.

2.1.2.6 Solidaritas

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas dimaknai sebagai sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), dan perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Dalam konteks sosiologi, solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Teori yang paling mendasar mengenai solidaritas dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang

rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan (homogenitas) nilai, norma, dan kepercayaan antaranggota. Dalam tipe ini, ikatan sosial terbentuk karena individu-individu merasa memiliki kesamaan, baik dalam hal profesi, pengalaman, maupun gaya hidup, sehingga menciptakan "kesadaran kolektif" yang kuat. Hal ini sering dijumpai pada masyarakat tradisional atau komunitas yang terbentuk karena kesamaan hobi dan minat.

Sebaliknya, solidaritas organik didasarkan pada saling ketergantungan antar anggota yang memiliki spesialisasi atau peran yang berbeda-beda. Dalam konteks komunitas modern, kedua bentuk solidaritas ini sering kali beririsan. Namun, pada komunitas hobi atau sosial, solidaritas mekanik cenderung lebih dominan di awal pembentukan karena adanya kesamaan minat yang mendasari berkumpulnya anggota, yang kemudian dapat berkembang menjadi ikatan yang lebih kompleks seiring berjalannya waktu dan dinamika organisasi.

Solidaritas dalam sebuah komunitas berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan anggota dalam satu kesatuan. Rasa solidaritas ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui intensitas komunikasi, interaksi sosial, dan kegiatan bersama yang memupuk rasa saling memiliki (*sense of belonging*). Ketika solidaritas terjaga, anggota komunitas akan secara sukarela saling membantu, mendukung, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, serta mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal yang mungkin timbul.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Konvergensi Simbolik (*Symbolic Convergence Theory*)

Teori Konvergensi Simbolik (TKS) yang dikembangkan oleh *Ernest Bormann* dalam (*Pujileksono, 2022*) merupakan teori komunikasi kelompok yang berfokus pada bagaimana individu-individu dalam suatu kelompok mengembangkan kesadaran bersama dan identitas kolektif melalui pertukaran pesan. Konvergensi dalam konteks ini merujuk pada titik temu atau penyatuan antara dua atau lebih ekspresi pribadi yang mengarah pada pemahaman yang sama (keberbaingan makna). Bormann berasumsi bahwa realitas sosial dalam sebuah kelompok dibangun melalui proses komunikasi yang disebut dengan "berbagi fantasi" (*sharing fantasies*). Dalam penelitian pada komunitas KTRL Bandung, teori ini diaplikasikan melalui beberapa konsep utama:

1. Tema Fantasi (*Fantasy Theme*) Tema fantasi adalah isi pesan (cerita, narasi, atau lelucon) yang dibagikan dalam kelompok yang membuat anggota keluar dari situasi "saat ini dan di sini" menuju pengalaman bersama lainnya. Di KTRL Bandung, tema fantasi ini muncul dalam bentuk narasi mengenai perjuangan membangun motor, cerita mengenai perburuan part modifikasi orisinal Thailand, hingga pengalaman saat melakukan rolling atau Sunmori.
2. Visi Retoris (*Rhetorical Vision*) Visi retoris adalah kumpulan tema fantasi yang telah menyatu dan menjadi pandangan dunia bersama bagi seluruh anggota kelompok. Bagi anggota KTRL Bandung, visi retoris ini mewujudkan pada keyakinan bersama bahwa modifikasi *Thailand Style* bukan sekadar hobi, melainkan sebuah gaya hidup yang sarat akan nilai estetika, edukasi,

dan prestasi. Visi ini berfungsi sebagai "kekuatan perekat" yang mampu meredam ego individu demi menjaga citra kolektif komunitas di mata publik.

3. Tipe Fantasi (*Fantasy Type*) Tipe fantasi adalah skenario standar yang diulang-ulang dalam interaksi kelompok. Dalam KTRL Bandung, tipe fantasi ini terlihat dari penggunaan istilah teknis atau "bahasa rahasia" otomotif yang konsisten digunakan baik di grup WhatsApp maupun saat Kopdar. Penggunaan istilah-istilah khusus ini menjadi simbol keanggotaan yang mempertegas batas antara "orang dalam" (*in-group*) dengan "orang luar" (*out-group*), sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas anggota.

Melalui kacamata Teori Konvergensi Simbolik, pola komunikasi yang dijalankan oleh KTRL Bandung baik secara digital melalui media sosial maupun secara fisik melalui Kopdar dilihat sebagai proses untuk mencapai rantai fantasi yang positif. Proses ini memungkinkan anggota yang awalnya terjebak dalam perang gengsi modifikasi untuk bertransformasi menjadi satu kesatuan yang solid karena memiliki realitas simbolik yang sama.

2.2. Kerangka Pemikiran

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh sejumlah sosiolog terkemuka, di antaranya John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Teori ini berakar pada behaviorisme sosial yang berfokus pada interaksi alami antara individu dalam masyarakat. Berbeda dengan behaviorisme radikal yang mengabaikan proses mental, interaksionisme simbolik

memandang bahwa manusia tidak sekadar merespons stimulus secara mekanis, melainkan bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek atau peristiwa tersebut.

Hakikat dari teori ini menekankan bahwa interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan sepakati bersama. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, gerakan tubuh, ungkapan vokal, hingga benda-benda fisik yang digunakan secara sadar. Dalam Komunitas KTRL Bandung, simbol-simbol ini termanifestasi dalam bentuk gaya modifikasi motor Thailand Look, penggunaan atribut komunitas, hingga kode-kode isyarat saat berkendara. Melalui simbol-simbol tersebut, setiap anggota memberikan makna pada tindakan diri sendiri maupun orang lain, sehingga tercipta sebuah interaksi sosial yang bermakna.

Dalam teori ini, George Herbert Mead menekankan dua konsep utama yang sangat relevan untuk memahami perilaku anggota komunitas, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*): Dipandang sebagai fenomena sosial yang muncul dan berkembang dalam proses interaksi. Fungsi pikiran adalah untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan sebelum bertindak dan menyelesaikan masalah. Dalam komunitas, seorang anggota akan menggunakan pikirannya untuk mempertimbangkan bagaimana ia harus berkomunikasi agar dapat diterima oleh kelompoknya.
2. Diri (*Self*): Diri adalah produk dari interaksi sosial dan merupakan kemampuan individu untuk melihat dirinya sendiri sebagai suatu objek. Diri berkembang melalui proses reflektivitas, yaitu kemampuan menempatkan

diri secara sadar di posisi orang lain. Cooley menguraikan hal ini melalui tiga tahapan:

- Membayangkan bagaimana perilaku kita tampak di mata orang lain.
- Membayangkan bagaimana orang lain menilai perilaku tersebut.
- Membangun konsepsi diri (seperti merasa bangga atau merasa menjadi bagian dari kelompok) berdasarkan penilaian tersebut.

Herbert Blumer kemudian merumuskan gagasan tersebut ke dalam tiga premis dasar yang melandasi interaksionisme simbolik:

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Bagi anggota KTRL Bandung, motor bukan sekadar alat transportasi, melainkan simbol identitas dan eksistensi.

Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Rasa solidaritas di KTRL Bandung tidak muncul secara mandiri, melainkan lahir dari proses interaksi rutin antar anggota.

Makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Makna solidaritas dan identitas komunitas bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan intensitas komunikasi yang terjadi.

Melalui proses *self-indication* (indikasi diri), anggota Komunitas KTRL Bandung secara terus-menerus menilai, memberi makna, dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam konteks sosial. Mereka mempertimbangkan kemungkinan respons dari sesama anggota komunitas dan menyesuaikan perilakunya untuk menjaga keharmonisan kelompok. Dengan demikian, solidaritas dalam KTRL

Bandung tidak dipandang sebagai struktur yang statis, melainkan sebagai hasil dari kumulasi interaksi dan pemaknaan simbolik yang terus-menerus dilakukan oleh para anggotanya.

Menurut Deddy Mulyana (2018), kerangka berpikir dalam penelitian komunikasi kualitatif merupakan sebuah peta konseptual yang menuntun peneliti untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui proses interaksi. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir berfungsi untuk mengaitkan teori Interaksionisme Simbolik dengan fenomena pola komunikasi yang terjadi di komunitas KTRL Bandung. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menjelaskan alur logis mengenai bagaimana simbol-simbol, identitas, dan aktivitas modifikasi motor dimaknai oleh para anggota sehingga mampu mempertahankan solidaritas kelompok.

Fenomena kegiatan berkendara di hari Minggu pagi atau yang lebih dikenal dengan *Sunday Morning Ride (Sunmori)* merupakan salah satu fenomena sosial yang berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Hal tersebut dikategorikan sebagai fenomena sosial karena realitas tersebut memang terjadi secara nyata di masyarakat dan dilakukan oleh banyak individu dari berbagai latar belakang, termasuk oleh para anggota Komunitas KTRL Bandung di Kota Bandung.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang dibangun di dalam komunitas tersebut mampu mempertahankan solidaritas antaranggota. Komunitas KTRL Bandung menggunakan kegiatan seperti Sunmori dan kopdar bukan hanya sebagai ajang

menyalurkan hobi, melainkan sebagai wadah komunikasi tempat simbol-simbol identitas dipertukarkan.

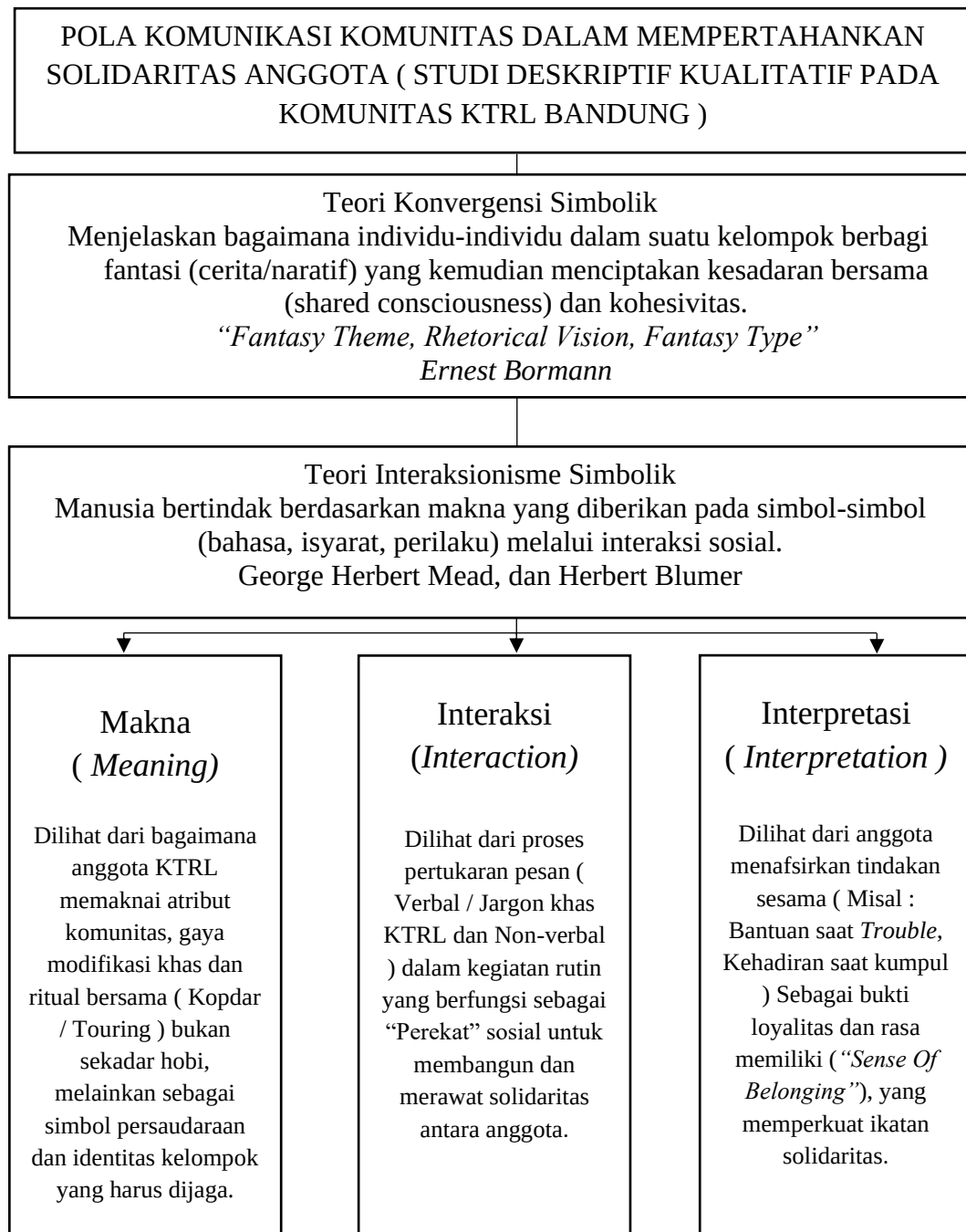
Untuk membedah fenomena ini, teori utama yang digunakan untuk menganalisis temuan penelitian adalah Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan tiga aspek krusial dalam dinamika komunitas ini:

1. Makna (*Meaning*): Bagaimana para anggota KTRL Bandung secara aktif menciptakan makna terhadap identitas komunitas mereka dan pentingnya solidaritas.
2. Bahasa dan Interaksi (*Language & Interaction*): Bagaimana makna tersebut dinegosiasikan melalui interaksi sosial rutin (kegiatan Sunmori dan pertemuan kelompok sebagai panggung komunikasi).
3. Pikiran dan Diri (*Mind & Self*): Bagaimana para anggota menginterpretasikan simbol-simbol (seperti modifikasi motor beraliran Thailand Look, atribut komunitas, hingga unggahan di media sosial) untuk membangun konsep diri yang eksis sekaligus memperkuat ikatan emosional (solidaritas) antar sesama anggota.

Melalui pola komunikasi yang berbasis pada pertukaran simbol-simbol bermakna inilah, solidaritas di dalam Komunitas KTRL Bandung dapat terus terjaga dan dipertahankan. Secara skematis, kerangka pemikiran ini akan menggambarkan alur dari fenomena aktivitas komunitas, proses komunikasi yang terjadi, hingga terbentuknya solidaritas kelompok yang kokoh melalui perspektif interaksionisme simbolik.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : (Olahan Penulis; 2026)